



Pembelajaran Pedoman Umum Misale Romawi: Pembaruan Pengetahuan Liturgi bagi Umat Katolik Pringgolayan 2024

General Guide to the Roman Missal: An Update on Liturgical Knowledge for Pringgolayan Catholics 2024

Yustinus J. W. Yuniarto^{1*}, Leonardus Jimmy²

¹⁻²Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: yuyun2701067901@gmail.com*

Article History:

Received: Desember 17, 2024;

Revised: Januari 11, 2024;

Accepted: Februari 18, 2025;

Online Available: Februari 20, 2025

Keywords: *catechetical year, ecclesia semper reformanda, pastoral conversion, teaching priest.*

Abstract: *This service to the Pringgolayan Catholic community aims to renew their understanding of the liturgy (especially the eucharist). The main focus of the reform is the liturgical system according to the General Guidelines for the Roman Missal. Through observations that took place from January 2024 to June 2024, the population identified a gap between the knowledge, understanding and liturgical practices of Pringgolayan Catholics. Some people do not even understand the liturgical movements they perform while participating in the liturgical celebration. This service is carried out by combining dialogic lectures, questions and answers, and observations of the course of the event. The results of this activity consist of liturgical catechesis content on TikTok Komsos Pringgolayan and increasing people's understanding of the liturgy. This increase can be seen in the quality of question and answer discussions and the number of uses of technical liturgical terms in subsequent liturgical celebrations. The commitment and consistent presence of the participants is one of the challenges for this activity considering that it takes place every Sunday at 9.00 - 10.30 WIB, from August 2024 - November 2024. On the next occasion, this activity can be carried out again with a time setting that takes up less time.*

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat Katolik Pringgolayan ini bertujuan untuk membarui pemahaman mereka tentang liturgi (teristimewa ekaristi). Materi utama fokus pembaruannya adalah tata liturgi menurut Pedoman Umum Misale Romawi. Melalui pengamatan yang berlangsung dari Januari 2024 sampai Juni 2024 terhadap populasi tersebut dikenali adanya kesenjangan antara pengetahuan, pemahaman, dan praktik liturgi orang-orang Katolik Pringgolayan. Beberapa umat bahkan yang sama sekali tidak memahami dengan tata gerak liturgi yang mereka lakukan selama mengikuti perayaan liturgi. Pengabdian ini dilakukan dengan menggabungkan antara ceramah dialogis, tanya jawab, dan pengamatan terhadap jalannya acara. Hasil kegiatan ini terdiri dari konten katekese liturgi di TikTok Komsos Pringgolayan dan peningkatan pemahaman umat terhadap liturgi. Peningkatan ini tampak dalam kualitas diskusi tanya jawab dan jumlah pemakaian istilah-istilah teknis liturgis dalam perayaan-perayaan liturgis selanjutnya. Komitmen dan konsistensi kehadiran para peserta merupakan salah satu tantangan bagi kegiatan ini mengingat pelaksanaannya yang berlangsung setiap hari Minggu jam 9.00 - 10.30 WIB, sejak bulan Agustus 2024 - November 2024. Pada kesempatan selanjutnya, kegiatan ini dapat dilakukan kembali dengan pengaturan waktu yang kurang menyita banyak waktu.

Kata kunci: tahun katekese, *ecclesia semper reformanda*, pertobatan pastoral, imam mengajar,

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, fakta objektif cenderung semakin kurang mempengaruhi pembentukan opini publik. Sebaliknya, daya tarik emosi dan keyakinan pribadi cenderung semakin kuat mempengaruhinya. Peribahasa *asu gedhe menang kerahe* atau *sing mbengok dhisik menang* adalah contoh bukti obyektif terhadap situasi tersebut. Gejala yang sama juga terjadi dalam tata liturgi. Dalam situasi yang dikenal juga dengan istilah "pasca kebenaran" tersebut, relativisme dan ketidakjujuran dalam kehidupan liturgi kembali berulang.

Emosi dan keyakinan pribadi tidak selalu keliru. Tetapi dalam konteks liturgi yang adalah "pelayanan bagi kepentingan rohani bersama", setiap orang perlu tetap sadar bahwa ungkapan dan perwujudan kebebasan tiap orang selalu mengalami pembatasan oleh kebebasan pihak-pihak lain. Dengan demikian, setiap orang perlu mengedepankan toleransi (kemampuan menanggung/menerima/menghormati perbedaan) atau pengendalian diri atau *agere contra* atau *empan papan* atau penyangkalan diri atau mati raga. Tanpa kemampuan tersebut, individu-individu dalam Gereja Katolik akan mengalami kesulitan untuk menghadirkan praktik-praktik liturgi yang otentik. Emosi dan keyakinan pribadi perlu didiskresikan dalam kebersamaan. Prinsip kebersamaan, sinodalitas, *lungguh bareng - rembug bareng - mutusi bareng* perlu dikedepankan agar kekudusan liturgi semakin terasakan.

Kongregasi untuk para Klerus, pada tanggal 29 Juni 2020, menerbitkan buku Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki (PPKP). Dalam pengantarnya, buku tersebut menyatakan perlunya setiap paroki untuk memperhitungkan kembali refleksi teologis Konsili Vatikan II dan perubahan-perubahan sosial-budaya. Keduanya sudah barang tentu menyebabkan penataan kembali bentuk penugasan reksa pastoral komunitas-komunitas paroki di keuskupan-keuskupan. Hasil penataan tersebut adalah munculnya pengalaman-pengalaman baru, peningkatan dimensi persekutuan, dan penyelarasan harmonis karisma-karisma dan panggilan untuk pelayanan pewartaan Injil di bawah bimbingan para pastor, yang lebih sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan evangelisasi saat ini" (PPKP no.1). Dalam pertobatan tersebut, komunitas-komunitas paroki diajak untuk "keluar dari dirinya sendiri (*red.* dari kenyamanan rutinitas), dengan menawarkan sarana-sarana untuk pembaruan (*red.* melalui literasi-literasi dan pembelajaran bersama yang menyediakan perjumpaan-perjumpaan baru *bdk.* PPKP no.25), bahkan secara struktural, yang mengarah pada suatu gaya persekutuan dan kerjasama, perjumpaan dan kedekatan, belas kasih dan perhatian bagi pewartaan Injil." (PPKP no.2).

Dokumen Persiapan Sinode Keuskupan 2021-2023 (DPSK) mengingatkan paroki-paroki agar terus-menerus mengupayakan keutamaan "panggilan untuk berjalan bersama" sebagai sebuah paroki (DPSK no.4-9), karena pada hakikatnya Gereja adalah sinodal atau kebersamaan orang-orang yang beriman kepada Kristus (DPSK no.10-15). Dalam kebersamaan tersebut, mereka mendengarkan dan merenungkan Sabda dengan bantuan Roh Kudus (DPSK no.16-24). Sabda tersebut direnungkan bersama oleh jemaat dalam konteks kekinian (DPSK no.25-31). Sebagaimana telah diuraikan di atas, kebersamaan dalam hidup menjemaat di Paroki Pringgolayan perlu disegarkan kembali melalui literasi PUMR sebagai dasar menggereja yang dipahami bersama. Dengan demikian dalam hidup menjemaat, umat Katolik tidak lagi dikuasai emosi dan subyektifitas masing-masing namun kesadaran akan kebersamaan yang terus dibina.

Sebagian umat Katolik Pringgolayan masih berargumentasi membela praktik-praktik liturgi tertentu berdasar emosi dan subyektifitas pribadi atau berdasar pemahaman kelompok-kelompok tertentu. Sebagai contoh, istilah-istilah seperti "sejak dulu sudah begitu" dan "katanya begitu" masih kerap terdengar. Ketika kepada mereka diajukan pertanyaan klarifikasi seperti, "kapankah yang dimaksud dengan sejak dulu itu" dan "siapa yang berkata begitu-begini", mereka kesulitan memberi jawaban dan berakhir dengan diam yang tidak jarang disertai dengan raut muka yang menunjukkan kebingungan.

Hidup menjemaat atau menggereja selalu berpegang pada aturan-aturan tertentu yang disepakati bersama (bdk. PUMR no.17). Salah satu aturan tersebut berwujud Pedoman Umum Misale Romawi. Pedoman tersebut secara khusus berbicara tentang Tata Perayaan Ekaristi (TPE). Meski demikian, melalui pedoman tersebut, orang-orang Katolik tetap dapat belajar untuk hidup menggereja secara tradisional (turun-temurun, sesuai dengan spiritualitas awal). Belum semua umat Katolik Pringgolayan terliterasi tentang kekatolikan yang termuat dalam PUMR. Jika umat Katolik Pringgolayan sudah mengenal tatacara menjemaat berdasar PUMR, kebaikan hidup menggereka mereka (*bonum commune*) akan makin tampak.

Pengabdian ini bertujuan mengedukasi sebagian umat Katolik Pringgolayan yang tergabung dalam Tim Pelayanan Prodiakon dan wakil-wakil dari tim-tim pelayanan di Bidang Liturgi agar memperoleh literasi mengenai tatacara menggereja menggunakan PUMR, menyebarkannya kepada umat, dan ikut serta dalam merevitalisasi Gereja Pringgolayan. Mendorong sebagian umat yang telah *melek* pedoman tersebut untuk menjadi motor pertobatan pastoral di masyarakat Katolik di Pringgolayan.

2. METODE

Seminar pembaruan ini dipadukan dengan pelatihan liturgi. Ia disampaikan melalui ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi pendalaman, dan pengamatan terhadap partisipan. Ia dilakukan di Gereja St. Paulus Pringgolayan. Ia diselenggarakan di gedung gereja Sr. Paulus Pringgolayan setiap hari Minggu jam 09.00 - 10.30 WIB. Pertemuan dimulai tanggal 11 Agustus 2024 dan berakhir pada tanggal 24 November 2024 (11, 18, 25 Agustus; 1, 8, 15, 22, 29 September; 6, 13, 20, 27 Oktober; 3, 10, 17, 24 November) dengan total 16 kali pertemuan atau 24 jam dengan waktu persiapan minimal untuk masing-masing pertemuan adalah 1 jam. Dengan demikian, total seluruh waktu seminar pembaruan ini, sekurang-kurangnya adalah 40 jam kerja. Dalam kegiatan ini, baik pemateri maupun asisten yang mempersiapkan peralatan yang mengoperasikan laptop dan LCD proyektor, juga para peserta tidak memperoleh minum maupun kudapan. Dengan cara tersebut, waktu pertemuan dikondisikan menjadi efektif dan tidak terpotong karena menikmati hidangan sambil bercengkerama dengan teman-teman.

Materi pertemuan sepenuhnya berasal dari buku Pedoman Umum Misale Romawi terbitan Nusa Indah - Ende. Ketua Tim Pelayanan Prodiakon (merangkap asisten seminar) tidak hanya menggandakan buku tersebut sebanyak para peserta. Ia juga memperbesar ukuran huruf dan buku sehingga semakin mudah dibaca oleh para peserta yang mungkin kesulitan membaca tulisan-tulisan dalam ukuran kecil. Selain itu, ukuran buku yang lebih besar memungkinkan para peserta memiliki ruang-ruang kosong yang lebih banyak di setiap lembar buku sehingga dapat menggunakannya sebagai tempat menuliskan catatan-catatan hasil diskusi dan tanya jawab pendalaman materi. Peserta adalah prodiakon paroki St. Paulus Pringgolayan yang berjumlah 60 orang (ditambah dengan para peminat yang menghendaki datang dengan sukarela).

Setiap perjumpaan pembelajaran dibuka dan ditutup dengan doa penutup oleh salah satu peserta. Cara ini sekaligus menjadi praktik pembelajaran tentang sikap liturgis dan rumusan-rumusan doa yang tidak hanya liturgis tetapi juga logis secara teologis. Dalam pembelajaran tersebut, tidak disediakan waktu untuk kata-kata sambutan atau ucapan terima kasih yang kadang kala malah memberi kesan bertele-tele dan mengulur-ulur waktu sehingga waktu 1,5 jam berpeluang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, setelah doa pembuka, pemateri langsung menyampaikan materi dengan cara membaca bersama PUMR setiap nomor, mulai nomor satu hingga selesai. Proyektor digunakan untuk menampilkan teks PUMR pada layar sehingga para peserta dapat mengetahui bagian-bagian mana yang perlu mendapat perhatian dan catatan. Pembacaan bersama dilengkapi dengan penjelasan tentang makna pernyataan dan diskusi tanya jawab pendalaman sampai peserta menemukan pemahaman. Diskusi

pencarian titik temu ada kalanya menghangat mana kala ada pernyataan-pernyataan yang *ad hominem* terhadap pribadi-pribadi tertentu.

3. HASIL

Proses pengabdian ini membarui kesadaran umat untuk mau tahu lebih banyak tentang tata cara dan ajaran Gereja Katolik. Salah seorang peserta, Bu Dibyong dari Lingkungan Isidorus, meminta materi PUMR ini dilanjutkan dengan pengajaran tentang Kitab Hukum Kanonik (KHK) dan Katekismus Gereja Katolik (KKGK). Pembelajaran PUMR seperti memancing keingintahuan orang-orang Katolik untuk semakin mengenali kebenaran identitas jemaat Katolik sebagai Gereja yang berziarah bersama dengan pihak-pihak lain di sepanjang zaman. Singkatnya, mereka haus akan pengetahuan akan kekatolikan dan kesadaran yang diperbarui tersebut harus diwujudkan dengan literasi-literasi khazanah kekatolikan bagi umat Katolik. Seorang pengunjung media sosial Komsos Pringgolayan menuliskan komentar dalam akunnya, bilamana di paroki domisilinya diadakan acara yang serupa. Pertanyaan-pertanyaan dan diskusi, komentar yang mendukung maupun yang mempertanyakan pentingnya pembelajaran tersebut juga cukup ramai di media sosial Komsos Pringgolayan.

Bertolak dari pembelajaran tersebut, para peserta mulai berhati-hati mana kala mereka menyampaikan ketidaksetujuan mereka atau usulan mereka terhadap tata liturgi yang terjadi di paroki. Mereka tidak lagi menggunakan argumentasi "sejak dulu sudah begitu" atau "katanya harus begitu." Mereka mulai merefleksikan spiritualitas di balik aturan liturgi dalam konteks masyarakat Katolik Pringgolayan pada zaman sekarang. Diskusi tata liturgi dalam keseharian menjadi lebih berbobot dan tidak dikendalikan oleh rasa suka atau tidak suka, juga bukan dikendalikan oleh keinginan pribadi melainkan semangat Gereja sejak dahulu sampai sekarang. Dalam perbincangan, para peserta dapat turut menalar, mendengar, dan memberi masukan yang tetap setia pada nilai-nilai kekatolikan.

Dampak dari kegiatan tersebut, Komsos Pringgolayan memperoleh kesempatan untuk membuat konten-kontek di media sosial mereka agar dapat dilihat oleh semakin banyak orang. Setelah berakhirnya pembelajaran PUMR ini, mereka meminta ada pembelajaran-pembelajaran yang lain agar mereka punya kesempatan berlatih secara lebih baik dalam mempersiapkan tayangan-tanyangan yang mendidik.

4. DISKUSI

Pertemuan yang berlangsung sejak tanggal 11 Agustus 2024 sampai 24 November 2024 (16 kali pertemuan atau 24 jam) menuntut komitmen yang luar biasa besar dari para peserta. Acara memang bertahan sampai akhir, tetapi kadang kala ada peserta yang tidak dapat datang dengan berbagai macam alasan. Dari pihak pemateri, waktu yang setara dengan 40 jam kerja tidak menjadi penghambat bagi kegiatan yang lain karena dilaksanakan pada hari Minggu. Acara pembelajaran yang tidak disertai dengan protokoler seperti kata-kata pembuka dan penutup, minum dan kudapan rupa-rupanya membuat proses pembelajaran menjadi tidak bertele-tele dan efektif membahas materi. Bantuan yang diberikan oleh ketua tim pelayanan prodiakon dalam penataan proyektor dan layar serta pengoperasian laptop untuk menayangkan materi terbukti sangat membantu para peserta untuk menyimak sampai di mana pembahasan berjalan.

Sebagai tindak lanjut, kami merencanakan untuk mengadakan pembelajaran PUMR ini bagi para misdinar. Alasan yang melatarbelakanginya adalah, berdasar jawaban yang mereka berikan atas pertanyaan "apa yang mereka dapatkan dalam pelayanan misdinar", beberapa dari antara mereka menjawab "senang." Saat ditanya, "apakah mereka mengetahui makna setiap bagian-bagian liturgi," beberapa dari mereka menjawab, "mungkin atau kira-kira." Oleh karena itu, materi PUMR perlu disampaikan kepada mereka dengan waktu pertemuan yang dipersingkat.

Pembelajaran PUMR ini mendorong kami untuk memberikan kepada umat Katolik, materi-materi yang lain (seperti KGK dan KHK). Dengan cara ini, semoga pemahaman mereka terhadap kekatolikan semakin mendalam. Selain itu, kami berharap, dari mulut para peserta ini akan hadir katekese-katekese di ruang-ruang perjumpaan yang lebih kecil seperti keluarga, lingkungan, dan kelompok-kelompok kategorial. Pada gilirannya, Gereja akan mendapatkan umpan balik yang membuatnya dapat semakin memiliki bungkus lokal untuk nilai-nilai universal.

5. KESIMPULAN

Literasi merupakan salah satu kecakapan hidup di abad 21. Dengan literasi, orang-orang Katolik dikondisikan untuk mengetahui secara semakin mendalam hakikat diri mereka sebagai komunitas paroki yang berziarah. Dengan memeluk semakin erat identitas kekatolikan, mereka akan dapat memberi kesaksian hidup sebagaimana diharapkan oleh Kristus bagi komunitas-komunitas lain.

Tahun 2023 - 2024 adalah Tahun Katekese bagi Keuskupan Agung Semarang. Pada tahun-tahun tersebut, keuskupan mengenali adanya pelemahan iman di kalangan orang-orang Katolik Keuskupan Agung Semarang. Literasi-literasi yang menyampaikan pengetahuan dan refleksi iman Gereja merupakan salah satu upaya untuk mengurasi pelemahan tersebut.

Sebagaimana dalam evaluasi Kuliah Kerja Nyata Reguler Paroki (KKNRP) STPKat periode Desember 2024, STPKat perlu mempertimbangkan seruan paroki-paroki di luar kota Semarang yang membutuhkan bantuan pembaruan dan pengayaan pengetahuan dan refleksi iman dari kampus yang mengkhususkan diri dalam bidang pastoral dan kateketik. Dengan menjawab tantangan ini, STPKat secara tidak langsung telah melakukan permintaan asesor lapangan pada saat asesmen lapangan bagi prodi S1-nya, yaitu membuat orang-orang Katolik Keuskupan Semarang, lebih-lebih wilayah-wilayah kantong Katolik, mengenal STPKat dan memberikan anak-anak mereka untuk dididik di kampus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Katedral Jakarta. (n.d.). *Mengenal Tahun Yubileum: Peziarah Pengharapan*. <https://katedraljakarta.or.id/katekese/mengenal-tahun-yubileum--peziarah-pengharapan>
- Komisi Liturgi KWI. (2000). *Pedoman umum Misale Romawi*. Nusa Indah.
- Komisi Liturgi KWI. (2010). *Ordo Misae - Tata Perayaan Ekaristi*. Kanisius.
- Kongregasi untuk para Klerus. (2020). *Pertobatan pastoral komunitas paroki*. DokPen KWI.
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi sebagai kecakapan hidup abad 21 pada mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40.
- Panitia APP Keuskupan Agung Semarang. (2024). *Gagasan dasar APP 2024*. <https://kas.or.id/panduan-app-2024-bahasa-indonesia/>
- Sinode Para Uskup. (2021). *Dokumen persiapan Sinode para Uskup 2021-2023*. <https://keuskupanbogor.org/data/uploads/2021/10/01.Sinode-Dokumen-Persiapan-Sinode.pdf>